

DETERMINAN JAM KERJA PENGUSAHA KULINER KAKI LIMA DI SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA

Paulus Uppun¹, Syahrul Ramadhan²

¹Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia, upnpaul@gmail.com

²Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia,

syahrulramadhandurus10@gmail.com

E-mail korespondensi: syahrulramadhandurus10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Metode analisis yang digunakan yaitu OLS menggunakan data primer. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah curahan jam kerja pedagang kuliner kaki lima dan variabel independen adalah jumlah tanggungan, omzet, modal awal, pengalaman kerja, dan modal kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan, omzet, modal awal, dan modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Sementara pengalaman kerja tidak signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: Pedagang kuliner kaki lima, curahan jam kerja, jumlah tanggungan, omzet, modal awal

PENDAHULUAN

Peran masyarakat dalam menciptakan lapangan kerja untuk dapat menyerap angkatan kerja sangat dibutuhkan dikarenakan kurangnya lapangan kerja akan berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat tidak baik yang berakibat pada variabel-variabel yang lain dalam perekonomian. Pada sektor informal dalam hal ini angkatan kerja mudah terserap hal tersebut karena pada sektor informal mampu menyerap angkatan kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah karena sektor informal tercipta karena ketidakmampuan sektor formal dalam melakukan penyerapan tenaga kerja. Masyarakat yang memiliki kemampuan dalam hal ini modal mampu membuat sektor informal untuk dapat menyerap tenaga kerja salah satu ciri dari sektor informal adalah tingkat modal yang rendah sehingga berakibat pada usaha yang berskala kecil yang berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

Sektor informal yang berada di dalam suatu daerah berdampak besar dan sangat membantu,

ketika program pembangunan kurang mampu menjadi jawaban dari permasalahan ketenagakerjaan masih terdapat sektor informal untuk dapat melakukan penyerapan tenaga kerja sehingga sektor informal mampu menjadi alternative atau penampung dari ketidakmampuan program pembangunan dalam penciptaan lapangan kerja. Peran masyarakat dalam menciptakan lapangan kerja dapat berupa pembentukan UMKM, keberadaan UMKM memiliki posisi yang cukup besar yang mampu membuat UMKM melakukan penyerapan tenaga kerja.

Penelitian tentang curahan jam kerja akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan sosial ekonomi yaitu melihat factor yang mempengaruhi curahan jam kerja dan penelitian ini juga bertujuan untuk memberi masukan yang berguna bagi masyarakat, mahasiswa maupun pemerintah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan saran kepada pedagang kuliner kaki lima untuk mengembangkan usahanya.

Penelitian ini dibuat berdasarkan Teori penawaran tenaga kerja, penawaran tenaga kerja menyangkut keputusan seseorang untuk mempergunakan waktunya seoptimal mungkin, apakah digunakan untuk bekerja atau digunakan untuk waktu senggang. Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan maka akan semakin mendorong individu untuk masuk kedalam pasar kerja. Dalam teori klasik sumberdaya manusia dalam hal ini pekerja merupakan seseorang yang bebas untuk mengambil keputusan dalam hal ini bekerja atau tidak. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana seseorang berusaha untuk memaksimumkan kepuasannya dengan kendala yang dihadapinya (Sholeh, 2007)¹.

Suyadi (2017)² memaparkan penelitian yang berjudul “Peranan sektor informal dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan nelayan di wilayah pantai pasir putih situbondo” dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan nelayan, tingkat pendidikan dan umur, dengan menggunakan data primer dengan metode analisis regresi. Dikemukakan bahwa Jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan nelayan, tingkat pendidikan dan umur berpengaruh signifikan terhadap serapan tenaga kerja baik secara simultan maupun secara parsial terhadap penyebab bekerja pada sektor informal.

Sinaga, (2013)³ memaparkan penelitian yang berjudul “Analisis tenaga kerja sektor informal sebagai katup pengaman masalah tenaga kerja di Kota Medan” dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan modal usaha, upah, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha terhadap permasalahan ketenagakerjaan di Kota Medan. Penelitian tersebut menggunakan data primer dengan menggunakan model ekonometrika yaitu metode

kuadrat terkecil biasa (*ordinary least square*). Dikemukakan bahwa modal usaha, upah, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap masalah ketenagakerjaan di Kota Medan.

Mangilep (2019)⁴ mengemukakan bahwa sektor perdagangan dan ritel memegang peranan penting seperti di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Lebih lanjut perkembangan tenaga kerja juga mengikuti sektor yang menjadi target investasi asing relatif seperti sektor perdagangan dan jasa tidak seperti sektor pertanian (Mangilep, 2021)⁵. Oleh karena itu sektor perdagangan dan ritel menjadi sangat penting dalam pembentukan tenaga kerja di wilayah Indonesia.

Suripto (2020)⁶ Dengan penelitian yang berjudul “Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Pkl) Kuliner Malam Di Kecamatan Umbulharjo” dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan modal usaha, jumlah tenaga kerja, jam operasional, lama usaha, variasi menu terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor kuliner malam di kecamatan Umbulharjo. Penelitian tersebut menggunakan data primer dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dikemukakan bahwa variabel modal usaha, jam operasional, lama usaha dan variasi menu berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor kuliner malam, sedangkan variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor kuliner malam.

(Putri, 2019)⁷ Dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan, Jumlah Jam Kerja, Umur Terhadap Upah Tenaga Kerja Disabilitas Di Sumatera Barat” dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan factor- faktor yang mempengaruhi upah tenaga kerja disabilitas di Sumatera Barat. Penelitian tersebut menggunakan data cross section dengan jumlah sampel 481 dengan metode analisis regresi linier berganda. Dikemukakan bahwa variabel pendidikan, jumlah jam kerja, pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap upah tenaga kerja disabilitas di Sumatera Barat. Jenis pekerjaan memiliki pengaruh negative signifikan terhadap upah tenaga kerja disabilitas, sedangkan umur tidak signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap upah disabilitas.

Hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Jumlah tanggungan berpengaruh secara signifikan dan bersifat positif terhadap curahan jam kerja pedagang kaki lima di sungguminasa Kabupaten Gowa.
- Omzet berpengaruh secara signifikan dan bersifat positif terhadap curahan jam kerja

pedagang kaki lima di sungguminasa Kabupaten Gowa.

- Modal awal berpengaruh secara signifikan dan bersifat positif terhadap curahan jam kerja pedagang kaki lima di sungguminasa Kabupaten Gowa.
- Pengalaman kerja berpengaruh secara tidak signifikan dan bersifat positif terhadap curahan jam kerja pedagang kaki lima di sungguminasa Kabupaten Gowa.
- Modal kerja berpengaruh secara signifikan dan bersifat positif terhadap curahan jam kerja pedagang kaki lima di sungguminasa Kabupaten Gowa.

METODOLOGI KAJIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggambarkan seberapa besar jumlah tanggungan, omzet, modal awal, pengalaman kerja dan modal kerja mempengaruhi curahan jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari pedagang kuliner kaki lima. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pedagang kuliner kaki lima yang terdapat di Kabupaten Gowa berjumlah 346 pedagang. Penentuan ukuran sampel yang digunakan berdasarkan pada metode tabel sampel Taherdoost maka diperoleh jumlah responden yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 151 pedagang kuliner kaki lima.

Pengujian dilakukan menggunakan analisa regresi berganda OLS dengan menggunakan alat bantu berupa software Eviews. Pengujian statistik yang digunakan dalam analisis regresi adalah uji F dan uji t. Uji f-statistik bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. pengujian f-statistik yaitu apabila hipotesis H_0 diterima dimana $f\text{-statistik} < f\text{-tabel}$ yang dimana artinya variabel independen secara bersama – sama tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen. H_a diterima dimana $f\text{-statistik} > f\text{-tabel}$ yang dimana artinya variabel independen secara bersama – sama memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen. Uji t-statistik bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Jika nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang dimana artinya variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang dimana artinya variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan regresi akan dilakukan uji asumsi klasik agar hasilnya diperoleh dengan kategori best, linier, and unbiased estimation (BLUE). Uji asumsi klasik meliputi pengujian normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi (Gujarati,2009).

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-bera. Jika nilai prob nya > 0.05 maka residual data penelitian terdistribusi secara normal.

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan pengujian menggunakan Harvey test. Jika nilai prob nya < 0.05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian.

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF < 10 dalam model dapat dipastikan tidak terjadi multikolinearitas..

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Breusch-Godfrey, dimana jika nilai probnya > 0.05 maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

Model persamaan fungsi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$y = (x_1, x_2, x_3, x_4, x_5) \dots\dots\dots (1)$$

$$y = \alpha_0 + \alpha_1x_1 + \alpha_2x_2 + \alpha_3x_3 + \alpha_4x_4 + \alpha_5x_5 + \mu \dots\dots\dots(2)$$

$$y = \alpha_0 + \alpha_1\lnx_1 + \alpha_2\lnx_2 + \alpha_3\lnx_3 + \alpha_4\lnx_4 + \alpha_5\lnx_5 + \mu \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

Y =Curahan jam kerja (Jam)

α_0 = konstanta

X1=Jumlah tanggungan (Orang)

X2=Omzet (Rupiah)

X3=Modal awal (Rupiah)

X4=Pengalaman kerja (Bulan)

X5=Modal kerja (Rupiah)

Hasil Kajian dan Diskusi

Uji normalitas merupakan uji untuk melihat apakah nilai dari residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah jika nilai yang terdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera. Dari hasil uji yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai probability Jarque-Bera sebesar $0.077956 > 0.05$, artinya residual data penelitian terdistribusi secara normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dengan Jarque-Bera

Uji normalitas	
Jarque-Bera	5.103222
Probability	0.077956

Sumber: pengolahan data primer

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF apabila nilai $VIF < 10$ dalam model dapat dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas semua variabel memiliki nilai $VIF < 10$, yang artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas	VIF
Jumlah tanggungan	1,016711
Omzet	1.117547
Modal awal	1.121837
Pengalaman kerja	1.035566
Modal kerja	1.102530

Sumber: pengolahan data primer

Dalam uji heterokedastisitas yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah pada model regresi memiliki ketidaksamaan dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lainnya. Untuk mengetahui apakah dalam uji heteroskedastisitas berpengaruh atau tidak maka apabila $Obs * R\text{-squared} > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil analisisnya,

berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan EViews versi 10 pada uji Glejser memperlihatkan bahwa $Obs \cdot R\text{-squared} > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji heteroskedastisitas Glejser

Indikator	Nilai
F-statistic	1.076810
Obs*R-squared	5.406102
Scaled explained SS	5.498972
Prob. F(4,55)	0.3757
Prob. Chi-Square(5)	0.3684
Prob. Chi-Square(5)	0.3581

Sumber: pengolahan data primer

Uji Autokorelasi adalah untuk melihat apakah pada suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya atau periode t-1. Berdasarkan Pengambilan keputusan jika nilai probnya > 0.05 maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi yang di uji dengan menggunakan aplikasi EViews versi 10, Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan EViews versi 10 pada uji autokorelasi memperlihatkan bahwa nilai dari Prob adalah $0.6722 > 0.05$ maka disimpulkan data tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Indikator	Nilai
F-statistic	0.378177
Obs*R-squared	0.794465
Prob. F(2,143)	0.6858
Prob. Chi-Square(2)	0.6722

Sumber: pengolahan data primer

Hasil estimasi atau perhitungan regresi linier berganda mengenai determinan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa berdasarkan jam kerja yang meliputi jumlah tanggungan, omzet, modal awal, pengalaman kerja, dan modal kerja dapat ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil estimasi determinan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-97.30010	90.37275	-1.076653	0.2834
Jumlah tanggungan	11.85022	3.321936	3.567263	0.0005
Omzet	37.48835	4.245968	8.829166	0.0000
Modal awal	-9134454	4.219825	-2.164652	0.0321
Pengalaman kerja	0.056680	0.051218	1.106652	0.2703
Modal kerja	-11.33369	5.721257	-1.980979	0.0495
R-squared	0.393734	F-statistic		18.83377
Adjusted R-squared	0.372828	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: pengolahan data primer

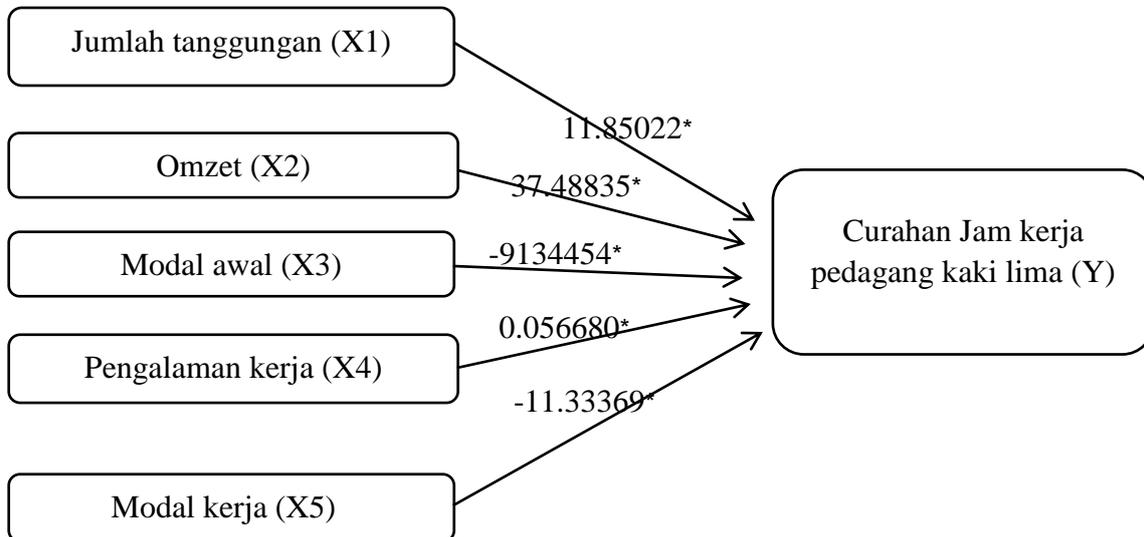
Dari hasil uji analisis regresi linier berganda, maka persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = -97.30010 + 11.85022X_1 + 37.48835X_2 - 9134454X_3 + 0.056680X_4 - 11.33369X_5$$

Jumlah tanggungan (X1), omzet (X2), modal awal (X3), pengalaman kerja (X4), dan modal kerja (X5) terhadap curahan jam kerja pedagang kuliner kaki lima (Y) pada tabel 10 diperoleh koefisien determinasi $R^2 = 0.393734$ yang berarti bahwa 39 persen variasi perubahan variabel curahan jam kerja pedagang kaki lima dapat dijelaskan oleh variabel Jumlah tanggungan (X1), omzet (X2), modal awal (X3), pengalaman kerja (X4), dan modal

kerja (X5). Sisanya sebesar 61 persen dipengaruhi oleh variabel atau faktor lainnya di luar model.

Gambar 1. Bagan Model Penelitian



Sumber: pengolahan data primer

Berdasarkan pada Tabel 5 maka dapat diketahui konstanta dan koefisien regresi linier berganda setiap variabel. Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan, hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa konstanta bernilai -97.30010 apabila jumlah tanggungan keluarga, omzet, modal awal, pengalaman kerja, dan modal kerja konstan maka jam kerja pedagang kuliner kaki lima sebesar -97.30010 perbulan.

Tabel 6. Distribusi responden menurut jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah responden	Persentase (%)
≤ 2	88	58
3 – 5	56	37
1. > 5	7	5
Jumlah	151	100

Sumber: data primer

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 6 di atas pedagang kuliner kaki lima sebesar 58 persen memiliki jumlah tanggungan ≤ 2 orang atau sebanyak 88 orang dari

151 orang responden. Kemudian sebanyak 56 orang memiliki 3-5 orang tanggungan dalam keluarganya. Dan hanya sekitar 5 persen yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak lebih dari 5 orang. Selain yang menjadi tanggungan keluarga merupakan anak, beberapa di antara jumlah tanggungan keluarga adalah anak angkat. Ada juga yang tanggungan keluarga pedagang kuliner kaki lima merupakan cucu atau ponakan yang mereka biayai. Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah orang, baik itu anggota keluarga atau orang lain (anak angkat) yang ditanggung dan dibiayai oleh tenaga kerja di sektor informal pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 7 di atas pedagang kuliner kaki lima sebesar 90 persen memiliki omzet kurang dari Rp.34.000.000,- per bulan atau sebanyak 137 orang dari 151 orang responden. Kemudian sebanyak 4 orang responden memiliki omzet Rp.34.000.000 sampai dengan Rp.44.000.000,- per bulan. Dan hanya sekitar 7 persen yang memiliki omzet lebih besar dari Rp.44.000.000,- per bulan. Omzet yang didapat oleh pedagang kuliner kaki lima banyak bergantung pada lokasi dan jenis dagangan kuliner yang pedagang tersebut jajakan, pedagang yang menjajakan minuman dingin di depan sekolah, kampus, atau lapangan olahraga memiliki omzet lebih besar dari pada pedagang yang menjajakan minuman dingin di pinggir jalan.

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut omzet

Omzet	Jumlah responden	Persentase (%)
< Rp.34.000.000	137	90
Rp.34.000.000 – Rp.44.000.000	4	3
>Rp.44.000.000	10	7
Jumlah	151	100

Sumber: data primer

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 8 pedagang kuliner kaki lima sebesar 98 persen memiliki modal awal kurang dari Rp.25.000.000 atau sebanyak 148 responden dari 151 responden. Kemudian sebanyak 1 responden memiliki modal awal Rp.25.000.000 sampai dengan Rp.31.000.000. Dan hanya sekitar 1 persen yang memiliki modal awal lebih besar dari Rp.31.000.000. Modal awal pedagang kuliner kaki lima berasal dari dana pribadi responden namun terdapat beberapa pedagang kuliner kaki lima yang mendapatkan modal awal dari bank berupa dana kredit usaha rakyat. Omzet merupakan

jumlah hasil penjualan (dagangan), omzet penjualan total jumlah penjualan barang atau jasa dari laporan laba rugi usaha selama periode penjualan tertentu. Omzet merupakan hasil dari penjualan yang telah dilakukan oleh pedagang sebelumnya, kemudian menghasilkan uang sehingga pedagang akan mendapatkan laba dari setiap penjualan barang per unitnya.

Tabel 8. Distribusi responden menurut modal awal

Modal awal	Jumlah responden	Persentase (%)
< Rp.25.000.000	148	98
Rp.25.000.000 – Rp.31.000.000	1	1
> Rp.31.000.000	2	1
Jumlah	151	100

Sumber: data primer

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 9 pedagang kuliner kaki lima sebesar 124 persen memiliki pengalaman kerja kurang dari 120 bulan atau sebanyak 124 responden dari 151 responden. Kemudian sebanyak 10 responden memiliki 120 sampai dengan 132 bulan pengalaman kerja. Dan hanya sekitar 11 persen yang memiliki pengalaman kerja lebih dari 132 bulan. Pengalaman kerja merupakan ukuran terkait lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh pedagang kuliner kaki lima dalam menjajakan dagangannya, pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai pedagang kuliner kaki lima merupakan akibat dari lama waktu pedagang kuliner kaki lima berjualan. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan.

Tabel 9. Distribusi responden menurut pengalaman kerja

Pengalaman kerja (Bulan)	Jumlah responden	Persentase (%)
< 120	124	82
120 – 132	10	7
> 132	17	11
Jumlah	151	100

Sumber: data primer

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 10 di atas pedagang kuliner kaki lima sebesar 66 persen memiliki modal kerja kurang dari Rp.400.000 atau sebanyak 100 responden dari 151 responden. Kemudian sebanyak 31 responden memiliki modal kerja Rp.400.000 sampai dengan Rp.500.000. Dan hanya sekitar 13 persen yang memiliki modal kerja lebih besar dari Rp.500.000. Modal kerja dan tenaga kerja keberadaannya sangat penting dalam sebuah usaha karena keduanya merupakan faktor produksi yang menopang jalannya usaha. Usaha yang terpaksa tutup seringkali disebabkan oleh masalah modal yang terjadi, begitu juga dengan dengan masalah tenaga kerja yang menyebabkan usaha seringkali terhambat. Masalah pada distribusi modal akan mempengaruhi jalannya produksi dalam suatu usaha karena modal memiliki peran cukup penting dalam jalannya sebuah usaha.

Tabel 10. Distribusi responden menurut modal kerja

Modal kerja	Jumlah responden	Persentase (%)
< Rp.400.000	100	66
Rp.400.000 – Rp.500.000	31	21
> Rp.500.000	20	13
Jumlah	151	100

Sumber: data primer

Koefisien Determinasi (R^2) dari hasil olahan data bernilai 0.393734. Hasil ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan variabel independen yang diteliti yaitu: jumlah tanggungan, omzet, modal awal, pengalaman kerja, dan modal kerja dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 39.3 persen.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan, maka digunakan Uji-F.berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai F-statistic 18.83377 lebih besar dari F tabel 2.28 pada taraf kepercayaan 95 persen ($\alpha=5\%$). Jadi dapat dikatakan bahwa faktor jumlah tanggungan, omzet, modal awal, pengalaman kerja dan modal kerja signifikan terhadap penawaran tenaga kerja di sektor pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa berdasarkan jam kerjanya. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (F-hitung > F-tabel).

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi perubahan variasi jumlah jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Nilai koefisien regresi jumlah tanggungan keluarga sebesar 11.85022. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan pendapatan rumah tangga sebanyak 1 orang jumlah tanggungan dengan asumsi variabel lain konstan maka akan menambah jumlah jam kerja responden sebesar 11.85022 jam/bulan.

Selanjutnya, dengan melihat tingkat signifikansi dilihat dari nilai probabilitasnya pada taraf signifikan ($\alpha=5\%$) sebesar 0.0005 maka nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan dan adapun t-statistik > t-tabel yaitu $3.567263 > 1.65543$. Berdasarkan pada uraian tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Jumlah tanggungan anggota keluarga akan dapat mempengaruhi besaran pengeluaran keluarga dalam hal ini kebutuhan keluarga. Kebutuhan anggota keluarga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang ada, semakin besar jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung semakin besar juga kebutuhan anggota keluarga yang harus dipenuhi. Sehingga keluarga cenderung menambah anggota keluarga untuk bekerja atau menambah jam kerja untuk dapat memperbesar upah yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung lebih mendorong anggota keluarga untuk ikut bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa yang memperlihatkan bahwa pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa cenderung bekerja lebih lama dikarenakan memiliki tanggungan ekonomi keluarga yang harus dipenuhi hal tersebut yang membuat jumlah pedagang kuliner kaki lima menambah jam kerjanya. Pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa memiliki taraf ekonomi yang lemah namun tidak sedikit yang memiliki jumlah tanggungan yang besar sehingga pedagang kuliner kaki lima cenderung memiliki jam kerja yang lama hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pedagang kuliner kaki lima yang melakukan perantauan dari kota asal ke Kabupaten Gowa untuk berdagang dari hasil penelitian pedagang yang melakukan perantauan tidak memiliki tanggungan sehingga pedagang kuliner kaki lima cenderung memiliki jam kerja yang rendah.

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa variabel omzet berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi perubahan variasi jumlah jam kerja pedagang kuliner kaki lima di

Sungguminasa Kabupaten Gowa. Nilai koefisien regresi omzet sebesar 37.48835. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan omzet responden sebesar Rp.1.000 maka akan menambah jam kerja pedagang kuliner kaki lima sebesar 37.48835 jam/bulan dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan kata lain, kenaikan omzet akan menjadi indikasi untuk bertambahnya jumlah jam kerja pedagang kuliner kaki lima.

Selanjutnya, dengan melihat tingkat signifikansi dilihat dari nilai probabilitasnya pada taraf signifikan ($\alpha=5\%$) sebesar 0.0000 maka nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan dan adapun $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ yaitu $8.829166 > 1.65543$. Berdasarkan pada uraian tersebut dapat dikatakan bahwa omzet berpengaruh positif dan signifikan terhadap jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Omzet penjualan jumlah penjualan barang atau jasa dari laporan laba rugi usaha selama periode penjualan tertentu. Omzet merupakan hasil dari penjualan yang telah dilakukan oleh pedagang sebelumnya, kemudian menghasilkan uang sehingga pedagang akan mendapatkan laba dari setiap penjualan barang per unitnya. Semakin besar omzet penjualan akan mempengaruhi besaran curahan jam kerja pedagang usaha kuliner kaki lima dikarenakan besaran omzet yang meningkat akan membuat pedagang kuliner kaki lima cenderung memperbesar unit barang yang akan dijual sehingga akan besaran omzet penjualan akan mempengaruhi besaran curahan jam kerja pada usaha kuliner kaki lima. Dari hasil penelitian pedagang kuliner kaki lima yang memiliki omzet yang besar cenderung memiliki lokasi yang strategis dan jualan yang memiliki daya tarik, pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa cenderung berinovasi dalam berjualan mulai dari tempat jualan hingga jenis jualan yang didagangkan sehingga konsumen memiliki ketertarikan terhadap dagangan pedagang kuliner kaki lima. Terdapat beberapa pedagang kuliner kaki lima yang memiliki omzet cenderung rendah hal tersebut dikarenakan pedagang kuliner kaki lima kurang melakukan inovasi pada jualan serta memiliki tempat yang kurang strategis sehingga pedagang kuliner kaki lima memiliki omzet yang rendah. Pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa terbagi pedagang yang berasal dari luar daerah kabupaten Gowa dan pedagang asli Kabupaten Gowa. Pedagang kuliner kaki lima yang berasal dari luar daerah Gowa cenderung berjualan berkeliling sehingga cenderung mendapatkan omzet yang kurang namun pedagang kuliner kaki lima yang berasal dari Kabupaten Gowa kebanyakan berjualan menetap sehingga memiliki omzet yang cukup tinggi, perbedaan terkait cara berjualan akan mempengaruhi besaran omzet yang didapatkan oleh pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa memiliki beragam jualan dagangan kuliner besaran usaha pedagang kuliner

kaki lima dipengaruhi oleh omzet yang didapatkan dagangan yang memiliki omzet besar adalah dagangan kuliner rumahan hal tersebut dikarenakan modal yang besar dan lokasi yang strategis seperti berada di dekat kampus dan sekolah yang membuat omzet dagangan tersebut tinggi, berbeda dengan dagangan yang berada di trotoar-trotoar kurang menggunakan modal dan lokasi yang tidak strategis sehingga membuat omzet dagangan tersebut kecil.

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa variabel modal awal berpengaruh negatif dan signifikan dalam mempengaruhi perubahan variasi jumlah jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Nilai koefisien regresi modal awal sebesar -9.134454. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan modal awal responden sebesar Rp.1.000 maka akan menurunkan jam kerja pedagang kuliner kaki lima sebesar 9.134454 jam/bulan dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan kata lain, kenaikan modal awal akan menjadi indikasi untuk berkurangnya jumlah jam kerja pedagang kuliner kaki lima.

Selanjutnya, dengan melihat tingkat signifikansi dilihat dari nilai probabilitasnya pada taraf signifikan ($\alpha=5\%$) sebesar 0.0321 maka nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan dan adapun t -statistik $>$ t -tabel yaitu $2.164652 > 1.65543$. Berdasarkan pada dua uraian tersebut dapat dikatakan bahwa modal awal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Modal awal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi pada awal usaha. Hasil produksi yang digunakan untuk produksi lebih lanjut atau dapat juga dijelaskan bahwa jika suatu usaha menambahkan modal berarti usaha tersebut dapat dikatakan mengalami peningkatan atau berkembang sehingga peningkatan modal dapat mempengaruhi pendapatan. Pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa memiliki jualan yang beragam mulai dari kuliner rumahan hingga kuliner yang biasa ditemui di pinggiran jalan pedagang yang memiliki dagangan kuliner rumahan cenderung memiliki modal awal yang besar hal tersebut dikarenakan pedagang perlu membeli keperluan masakan untuk berjualan dalam jumlah besar sehingga modal awal yang dibutuhkan besar namun pedagang cenderung mengeluh untuk hal tersebut dikarenakan tingginya harga bahan yang dibeli oleh pedagang yang membuat modal awal pedagang semakin tergerus. Pedagang kuliner yang berjualan di trotoar cenderung memiliki modal awal besar juga hal tersebut dikarenakan tingginya harga peralatan yang dipakai untuk berkeliling berjualan. Pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa memiliki modal awal yang berasal dari dana pribadi dan dana pinjaman bank, pedagang kuliner kaki lima yang modal awal mereka berasal dari dana pribadi cenderung kecil dan mudah untuk tergerus atau berkurang dikarenakan harga yang berubah serta kebutuhan

dagangan lainnya namun bagi pedagang yang modal awal mereka berasal dari dana pinjaman bank cenderung memiliki modal awal besar namun pedagang perlu melunasi pinjaman pada bank berdasarkan waktu kesepakatan. Harga bahan baku jualan pedagang kuliner kaki lima sering menggerus atau mengurangi modal awal pedagang sehingga hal tersebut menjadi masalah pada pedagang kuliner kaki lima dalam menjalankan usaha.

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa variabel pengalaman kerja responden terhadap jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa ditunjukkan oleh nilai koefisien pengalaman kerja pedagang kuliner kaki lima sebesar 0.056680. Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh. Tingkat signifikansi pengaruh pengalaman kerja dilihat dari probabilitasnya ($\alpha=5\%$) sebesar 0.2703 taraf signifikansi lebih besar dari pada taraf signifikan dan adapun t-statistik < t-tabel yaitu $1.106652 < 1.65543$, hal ini berarti bahwa variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil penelitian untuk sebagian besar para tenaga kerja pedagang kuliner kaki lima tidak terlalu membutuhkan pengalaman kerja atau pengalaman usaha untuk menggeluti pekerjaannya. Karena di sektor informal memiliki pengalaman kerja maupun tidak memiliki pengalaman kerja mereka bisa bekerja dengan kemampuan mereka. Pengalaman kerja pada pedagang kaki lima dipandang kurang penting pedagang yang memiliki pengalaman berjualan tetap akan cenderung tidak terpakai. Pada pedagang kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa cenderung berjualan kuliner yang mudah untuk dibuat hal tersebut yang membuat pengalaman kerja cenderung tidak terpakai. Pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa bersaing dalam hal berjualan berinovasi terhadap dagangan membuat pedagang memiliki daya tarik terhadap konsumen. Pedagang yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama dalam melakukan usahanya akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi dan memasarkan dagangannya. Karena pedagang dengan pengalaman kerja yang lebih lama akan memiliki pengalaman, pengetahuan serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan. Selain itu, lamanya pedagang menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan meningkatkan pengetahuan mengenai selera ataupun perilaku konsumen. Pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa

Kabupaten Gowa memiliki dagangan beragam seperti dagangan kuliner rumahan dan dagangan kuliner yang berada di trotoar, pedagang yang memiliki dagangan kuliner rumahan memiliki pengalaman yang cukup besar dalam hal kuliner hal tersebut dikarenakan butuh keterampilan dalam mengolah bahan masakan sehingga pengalaman kerja penting untuk dagangan kuliner rumahan untuk dagangan yang berada di trotoar-trotoar jalan tidak butuh pengalaman yang besar hal tersebut dikarenakan pedagang mudah dalam membuat dagangan tersebut.

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa variabel modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan dalam mempengaruhi perubahan variasi jumlah jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Nilai koefisien regresi modal kerja sebesar -11.33369. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan modal kerja responden sebesar Rp.1.000 maka akan menurunkan jam kerja pedagang kuliner kaki lima sebesar 11.33369 jam/bulan dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan kata lain, kenaikan modal kerja akan menjadi indikasi untuk berkurangnya jumlah jam kerja pedagang kuliner kaki lima.

Selanjutnya, dengan melihat tingkat signifikansi dilihat dari nilai probabilitasnya pada taraf signifikan ($\alpha=5\%$) sebesar 0.0495 maka nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan dan adapun t -statistik $>$ t -tabel yaitu $1.980979 > 1.65543$. Berdasarkan pada uraian tersebut dapat dikatakan bahwa modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki pedagang kuliner kaki lima atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja dan tenaga kerja keberadaannya sangat penting dalam sebuah usaha karena keduanya merupakan faktor produksi yang menopang jalannya usaha. Usaha yang terpaksa tutup seringkali disebabkan oleh masalah modal yang terjadi, begitu juga dengan dengan masalah tenaga kerja yang menyebabkan usaha seringkali terhambat. Masalah pada distribusi modal akan mempengaruhi jalannya produksi dalam suatu usaha karena modal memiliki peran cukup penting dalam jalannya sebuah usaha. Pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa memiliki modal awal yang berbeda-beda besaran modal kerja pedagang kuliner kai lima cenderung tergerus dikarenakan harga yang berfluktuasi sehingga membuat modal kerja pedagang berkurang hal tersebut yang pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa sulit untuk mengatur keuangan penjualan. Pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa terdapat yang mulai mengalami perkembangan hal tersebut dikarenakan besarnya jumlah dagangan yang dijual dan besarnya omzet yang didapatkan pedagang cenderung menambah jumlah

dagangannya sehingga membutuhkan modal kerja relatif besar. Modal kerja yang besar setiap harinya membuat pedagang kuliner kaki lima mengalami kesulitan dalam menjalankan keuangan dagangan hal tersebut disebabkan oleh banyak hal seperti pedagang kuliner kaki lima membutuhkan biaya untuk membeli bahan baku jualan dengan harga yang tinggi dalam hal lain pedagang kuliner kaki lima cenderung menambah modal ketika penjualan mengalami peningkatan sehingga dalam hal ini pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa harus melihat modal kerja dengan baik hal tersebut dikarenakan modal kerja akan menentukan tingkat pendapatan pedagang kaki lima.

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Omzet berpengaruh signifikan terhadap jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Modal awal berpengaruh signifikan terhadap jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap jam kerja pedagang kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Melihat keberadaan penawaran tenaga kerja di sektor informal cukup besar maka diharapkan pemerintah dapat memberikan dukungan kepada pedagang kuliner kaki lima melalui izin usaha dan legalitas yang diberikan oleh pemerintah agar usaha yang dilakukan oleh pedagang kuliner kaki lima tidak terdapat masalah. Untuk pemerintah melalui dinas perdagangan dan perindustrian untuk dapat menyediakan lokasi berdagang untuk pedagang kuliner kaki lima yang dapat dijangkau oleh konsumen.

Referensi

- [1] Sholeh, M. (2007). Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja serta Upah. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 4 Nomor 1*, 66-67. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/618>
- [2] Suyadi, B. (2017). Peranan Sektor Informal dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Peningkatan Pendapatan Nelayan di Wilayah Pantai Pasir Putih Situbondo. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial, 10(2)*, 1-14. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3811>

- [3] Sinaga, A. (2013). Analisis Tenaga Kerja Sektor Informal Sebagai Katup. *Doctoral dissertation, UNIMED*. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/3920>
- [4] Mangilep, M. A. A., Anwar, A. I., Mangilep, A. U. (2019) The Economic Development of Bau-Bau City and the Strengths of its Hinterland. 3rd International Conference on Accounting, Management and Economics 2018 (ICAME 2018), 616-623. Atlantis Press. DOI: <https://doi.org/10.2991/icame-18.2019.65>
- [5] Mangilep, M. A. A., Naim, N. (2021) Is the Foreign Investment Matter for the Agricultural Export?. IOP Conference Series. Earth and Environmental Science 921 (2021) 012037. IOP Publishing. DOI: 10.1088/1755-1315/921/1/012037
- [6] Suropto, S., & Sodikin, A. (2020). Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kuliner Malam Di Kecamatan Umbulharjo. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(1), 1-8. <http://www.journal.stiem.ac.id/index.php/jurman/article/view/418>
- [7] Putri, S. N. (2019). Pengaruh Pendidikan Jumlah Jam Kerja, Umur terhadap Upah Tenaga Kerja Disabilitas di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3), 863-876. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/article/view/7713>